

**CERITA RAKYAT “JAKA POLENG PENDAPA KABUPATEN  
BREBES” DI DESA BREBES KECAMATAN BREBES  
KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH  
(Sebuah Tinjauan Folklor dan Perbandingan)**



**Skripsi**

Disusun untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

**Oleh:**

**ESI YULISTIANA  
C0105021**

**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan yang sangat beragam, baik dari plasma nutfahnya, hewan-hewan maupun budayanya. Bangsa Indonesia khususnya suku Jawa memiliki warisan budaya dari nenekmoyangnya yang mengandung nilai-nilai ajaran sehingga mengungkapkan budi pekerti luhur, warisan budaya itu berupa kesusastraan lisan (*folklore*) yang akan terus didukung kelestariannya oleh masyarakat yang empunya cerita, itulah yang menjadi bukti bahwa cerita lisan merupakan hasil kebudayaan yang tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya.

Kabupaten Brebes sebagai daerah yang terkenal dengan telur asin dan bawang merah bermutunya, ternyata kaya akan kebudayaan daerah. Kekayaan budaya dari Kabupaten Brebes salah satunya berupa folklor lisan yaitu cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” yang terdapat di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Sastra lisan sebagai sastra rakyat atau karya sastra yang muncul serta berkembang di masyarakat merupakan sarana yang efektif untuk memberikan transfer pengetahuan serta nilai-nilai luhur kepada generasi muda, contohnya saja cerita rakyat Jaka Poleng di daerah Brebes.

Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama,

bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (James Danandjaja 1986: 1).

Cerita rakyat Jaka Poleng dari Brebes tersebar ke masyarakat Brebes melalui tradisi lisan atau melalui mulut kemulut, sehingga tidak diketahui siapa penciptanya atau pengarangnya. Cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Dalam kehidupan sehari-hari, cerita rakyat daerah Brebes biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya, seorang kakek pada cucu-cucunya, guru pada murid-muridnya, ataupun antara sesama anggota masyarakat. Karena CRJP *mantak* (tidak boleh) serta sakral dipentaskan dalam bentuk wayang, tari-tarian, *kethoprak* ataupun teater, maka untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat Brebes mewariskannya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya begitu seterusnya dengan melalui tradisi lisan atau mulut ke mulut saja. Sedangkan usaha pelestarian yang lainnya adalah dengan melalui usaha pembukuan atau penulisan CRJP dalam bentuk tertulis.

Usaha penelitian dan mengungkapkan sastra lisan daerah, khususnya sastra lisan yang berasal dari Brebes bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dilaksanakan karena bahasa dan sastra daerah merupakan sumber yang tak pernah

kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya nasional kita. Selain itu usaha ini memberikan bantuan pada kita bagaimana gambaran pola pikir dan kebudayaan masyarakat pada waktu itu. Penelitian terhadap sastra lisan Brebes memberikan suatu gambaran atau pencerminan kepribadian masyarakat Brebes dan alam sekitarnya sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan sastra. Selain itu kearifan lokal sebagai cerminan budaya masyarakat Brebes dapat digali melalui cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Suwardi Endraswara (2009: 235) mengatakan bahwa sastra lisan dapat dipahami sebagai sebuah tradisi sastra perkotaan, yang dilakukan secara turun-temurun. Sastra lisan itu, tidak jelas siapa penciptanya.

Cerita rakyat Jaka Poleng yang tersebar secara lisan dalam masyarakat Brebes sudah sangat akrab didengar di telinga mereka, tokoh-tokoh sentral yang ada di dalamnya mampu memikat hati para pembacanya karena tokoh-tokoh itu mampu memberikan suatu contoh yang baik. Selain para tokohnya mampu memberikan contoh suritauladan yang baik juga para tokoh utamanya seperti K.A.Arya Singasari Panatayuda I dan Jaka Poleng dianggap mempunyai kekuatan sakti.

Ular merupakan hewan reptil berdarah panas yang keberadaannya berguna dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Ular sebagai predator tikus tanpa sadar keberadaannya mampu memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat Brebes khususnya para petani di Brebes. Penghormatan terhadap ular di daerah Brebes bukan tanpa sebab, akan tetapi keberadaan ular dianggap sebagai para abdi dalem dari Jaka Poleng yang akan selalu membantu pertanian di Brebes. Di

samping itu perlakuan masyarakat Brebes terhadap ular juga tidak akan pernah sembarangan, melainkan akan sangat berhati-hati bahkan diperlakukan dengan penuh hormat selama keberadaan mereka tidak mengancam jiwa manusia. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa tingginya penghormatan masyarakat Brebes terhadap ular.

Kehidupan masyarakat Brebes yang agraris, Mbah Jaka atau Jaka Poleng merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama di kalangan masyarakat petani. Di samping dikenal sebagai pelindung masyarakat Brebes dari ancaman bahaya, Jaka Poleng juga sering diidentikkan sebagai *sesepuh* Brebes yang mampu memberikan kesuksesan, ketenaran, kemakmuran serta berkah yang melimpah bagi masyarakat Brebes. Jaka Poleng sebagai tokoh mitos dari Brebes yang dapat memberikan berkah, dengan kekuatan supranatural yang dimilikinya mampu berperan sebagai pelindung pertanian. Kesakralan cerita Jaka Poleng, maka pada umumnya masyarakat Brebes enggan mempertontonkan adegan cerita Jaka Poleng dalam bentuk pertunjukan. Keeganan mereka dikarenakan rasa hormat yang tinggi serta takut jika melanggar pantangan maka akan membuat Mbah Jaka marah dan keberkahan tanah pertanian mereka menjadi hilang.

Kepercayaan dan penghormatan masyarakat Brebes terhadap keberadaan tokoh Jaka Poleng sangat jelas terlihat dalam rangkaian adat istiadat dan tradisi budaya mereka, khususnya di kalangan petani. Salah satu tradisi yang mencerminkan adanya kepercayaan dan penghormatan terhadap tokoh Jaka Poleng dapat dilihat dalam sikap dan perlakuan masyarakat petani Brebes terhadap ular. Selain itu, kepercayaan masyarakat Brebes terhadap tokoh Jaka Poleng juga dapat dilihat dengan adanya bangunan Pendapa Kabupaten Brebes.

Dalam bangunan Pendapa Kabupaten yang dipercaya masyarakat sebagai tempat tinggal Mbah Jaka juga terdapat tempat atau kamar (ruang) khusus yang diperuntukan untuk persemayaman Mbah Jaka. Di kamar khusus Mbah Jaka tersebut di hari Jumat dan tanggal 18 Januari sering diadakan ritual penghormatan kepada beliau seperti pengajian, selamatan dan sesajian.

Menurut cerita masyarakat Brebes JP dipercaya ada pada masa pemerintahan Bupati Brebes yang bernama K. A.Arya Singasari Panatayuda I atau Kyai Sura sekitar tahun 1809-1836 (200 tahun). Jaka Poleng dipercaya berasal dari Karawang, untuk asal-usul keluarga beliau tidak ada yang mengetahui. Sedangkan tokoh K.A.Arya Singasari Panatayuda I berasal dari Karawang (Jawa Barat), beliau merupakan keturunan dari Patih Karawang yaitu Raden Singanegara sedang ibunya bernama Raden Ayu Singasari Kusuma. K.A.Arya Singasari Panatayuda I beserta isteri beliau dan ibunya yang bernama Raden Ayu Singasari Kusuma dimakamkan berdampingan di Desa Sura Kidul Kecamatan Pagerbarang Tegal. Sedangkan kedua putra beliau yang bernama K.A.Arya Singasari Panatayuda II dan III dimakamkan di Desa Klampok Brebes.

Tokoh Jaka Poleng berasal dari Karawang Jawa Barat, selain bersifat jin maksudnya tidak tampak apabila dilihat dengan mata karena berwujud makhluk halus, tokoh Jaka Poleng juga memiliki kesaktian-kesaktian. Kesaktian yang dimilikinya adalah Jaka Poleng dapat *mancala putra-mancala putri*. Artinya bisa dengan cepat berubah wujud menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Sedangkan arti kiasannya adalah pandai bergaul dan menyesuaikan diri. Kelebihan lain yang

dimiliki Jaka Poleng adalah *waskhita*, yaitu bisa melihat masalah-masalah yang masih samar-samar atau melihat batin orang lain.

Menurut Atmo Tan Sidik (6 April 2009), beliau merupakan masyarakat asli Brebes sekaligus pengamat budaya dan pemimpin redaksi majalah Berita Berhias Brebes, mengatakan bahwa Jaka Poleng adalah seorang *Pekathik* (pengurus kuda) yang ada pada jaman pemerintahan Bupati Brebes K.A.Arya Singasari Panatayuda I. Beliau mengumpamakan seorang *pekathik* yang tinggal di Pendapa adalah seorang Pegawai Negeri. Seorang *pekathik* idealnya mampu melakukan pelayanan prima, siap bangun pagi bekerja keras memandikan dan memberikan makan kuda. Jadi dapat dimaknai secara kreatif (antara teks dan konteks) idealnya pejabat Brebes, pegawai Brebes juga mampu mewujudkan pelayanan prima dengan etos kerja *pekathik*.

Tokoh K.A.Arya Singasari Panatayuda I dalam CRJP memegang peranan penting, selain sebagai bupati yang terkenal akan wibawanya beliau juga terkenal sebagai bupati Brebes bertrah Karawang (Jawa Barat). Selain sebagai bupati beliau juga seorang Kyai yang mahir dalam bidang agama Islam yang bernama Kyai Sura. Diceritakan pada masanya dulu ketika beliau belum menjabat sebagai bupati Brebes, kegemaran beliau adalah bertapa. Pada suatu pagi buta ia pergi ke sebuah pancuran air di luar desa untuk mengambil air wudhu sebelum melaksanakan sholat Subuh. Di saat beliau menadahkan kedua tangannya di air pancuran jatuhlan ditangannya sebuah mata tombak berukir cantik. Mata tombak cantik dibawanya pulang dan dibuatkan tangkai dari kayu. Lalu malamnya beliau bermimpi serasa bertemu dengan moyangnya yang memerintahkan untuk membasmi pemberontak yaitu Pangeran Achmed dari Banten. Karena hanya Kyai

Sura yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Ternyata hal itu benar Kyai Sura mampu menaklukkan pemberontakan dan atas jasa-jasanya beliau dikenal oleh masyarakat luas, sedangkan Pangeran Achmed diasingkan ke Pulau Selong (Seilon : Srilangka). Tombak keramat itu lalu diberi nama Kyahi Telaga Pancuran dan dijadikan pusaka yang sekarang tidak diketahui keberadaannya. Berkat kesaktian tokoh bupati K.A.Arya Singasari Panatayuda I, maka tidak heran keberadaan makamnya di Desa Sura Pesarean dianggap kramat. Setiap hari Jumat makam beliau sering dikunjungi para peziarah yang percaya bahwa beliau mampu memberikan berkah dan mampu mengabulkan permintaan. Tidak ada pantangan-pantangan di makam beliau kecuali kita harus berbuat baik dan wajar selama di dalam makam.

K.A.Arya Singasari Panatayuda I adalah salah satu tokoh terkenal di Brebes, selain itu beliau memiliki watak dan berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan agama yang baik. Sebagai bupati atau pemimpin beliau merupakan pemimpin yang adil dan bijaksana.

Di daerah Brebes terdapat tradisi memperingati JP atau Mbah Jaka yaitu setiap tanggal 18 Januari. Selain memperingati Mbah Jaka juga digunakan sebagai memperingati hari jadi Kabupaten Brebes. Manifestasi mistik Kejawen dalam cerita JP, diwujudkan dalam berbagai aktivitas tradisi dan seni. Tradisi dilestarikan agar mendapatkan berkah dari roh leluhur. Maka, tidak jarang diantara pelaku ritual JP yang menghormati terhadap roh leluhur. Cara menghormati roh leluhur, antara lain degan ziarah ke makam leluhurnya. Di makam membakar kemenyan dan tabur bunga. Bahkan, tidak jarang pula, di antara pelaku ritual juga *nglakoni* atau *sesirih*, antara lain *puasa mutih*, *kungkum*,



dan *laku* tiga hari tiga malam berturut-turut. Dengan cara ini, laku-laku mistik Kejawen dijadikan sandaran, terutama dalam menjalankan semedi. Semedi dilakukan untuk mendekat atau menyatukan dirinya dengan Tuhan. Penyatuan diri ini dibarengi dengan sikap menghormati leluhur, agar mudah ditolong dalam berbagai kesulitan hidup.

Cerita rakyat JP lahir dari masyarakat Brebes, cerita JP dianggap benar-benar ada oleh masyarakat Brebes. Adapun bangunan PKB yang diminta Jaka Poleng merupakan bangunan yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Selain di dalamnya ada kamar pribadi khusus untuk Mbah Jaka, Pendapa juga berfungsi sebagai rumah dinas bupati Brebes dan juga sebagai tempat pertemuan (rapat-rapat penting).

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas maka penelitian terhadap CRJP Pendapa Kabupaten Brebes yang ada di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah perlu dan sangat penting untuk dilakukan. Adapun alasan atau dasar pertimbangan dilakukannya penelitian terhadap cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” adalah sebagai berikut :

1. Cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” mengandung banyak nilai-nilai yang baik dan mampu memberikan transfer pengetahuan yang baik bagi generasi muda.
2. Cerita rakyat Jaka Poleng telah populer dikalangan masyarakat Brebes, dengan populernya cerita lisan Jaka Poleng tersebut peneliti merasa sangat tertarik untuk menemukan aspek-aspek cerita serta nilai-nilai yang menjadikannya populer.

3. Cerita rakyat Jaka Poleng terdapat beragam versi, yaitu versi lisan (cerita dari mulut-kemulut) dan versi tertulis yaitu versi Babad Pakuan atau Babad Pajajaran dan versi buku Jaka Poleng cerita rakyat Kabupaten Brebes yang telah dicetak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Kantor Kabupaten Brebes. Adalagi versi dalam buku Cerita Rakyat dari Brebes Babad Bumi Pakuwon karya Yudiono K.S.
4. Peneliti sebagai putra daerah merasa tertarik untuk melestarikan cerita rakyat dan budaya “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes”, dengan tujuan untuk melakukan pendokumentasian terkini atau terbaru (2009) dari cerita rakyat Jaka Poleng beserta perkembangan tradisi budaya yang terkait dengan cerita serta untuk melihat sejauh mana perkembangan masyarakat Brebes sebagai pemilik cerita Jaka Poleng.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka judul penelitian ini adalah “Cerita Rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah (Suatu Tinjauan Folklor dan Perbandingan)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah lokasi dan profil masyarakat Brebes sebagai pemilik cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah perbedaan CRJP dalam versi lisan dan tertulis?

3. Bagaimanakah bentuk dan isi cerita rakyat CRJP di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah?
4. Adakah artefak-artefak terkait dengan CRJP?
5. Apakah fungsi CRJP Pendapa Kabupaten Brebes di Desa Brebes Kecamatan Brebes Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimanakah lokasi dan profil masyarakat Brebes sebagai pemilik cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan perbedaan cerita rakyat Jaka Poleng dalam versi lisan dan tertulis.
3. Mendeskripsikan bentuk dan isi CRJP di Desa Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah.
4. Mendeskripsikan dan menemukan adakah bukti artefak-artefak yang terkait dengan cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes”.
5. Menemukan fungsi cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes” di Desa Brebes Kecamatan Brebes Jawa Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebuah laporan penelitian yang berisi deskripsi tentang cerita rakyat “Jaka Poleng Pendapa

Kabupaten Brebes” khususnya Kabupaten Brebes. Oleh sebab itu, manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cerita rakyat ”Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes”.
- b. Mengungkapkan aspek-aspek kekuatan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Jaka Poleng.
- c. Manfaat secara teoritis untuk inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Brebes.
- d. Penerapan teori-teori folklor dalam penelitian lebih lanjut.
- e. Menambah perbendaharaan dalam ilmu-ilmu yang lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Pendokumentasian terkini (2009) cerita rakyat ”Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes”.
- b. Secara praktis penelitian ini menyediakan data atau informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat CRJP yang diharapkan mampu memberikan sumbangannya pada penelitian berikutnya. Dengan kata lain penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi penelitian lainnya yang sejenis.

- c. Bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan Pemda Brebes terkait dengan keberadaan Pendapa Kabupaten Brebes dan tradisi budaya untuk pengembangan kepariwisataan Kabupaten Brebes.
- d. Bisa sebagai tuntunan hidup masyarakat dalam bertingkah laku serta menghormati alam yang telah diciptakan Tuhan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Meliputi pengertian folklor, pengertian mitos, pengertian perbandingan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Meliputi lokasi penelitian, bentuk penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik pengolahan data.

### **BAB IV ANALISIS**

Meliputi deskripsi wilayah, perbandingan cerita rakyat Jaka Poleng, analisis cerita rakyat Jaka Poleng.

### **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan

Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Folklor

Ahli folklor Amerika, Dundes (1965:3) mendefinisikan folklor secara etimologis. Menurut Dundes, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dari kedua kata itu berarti ada ketergantungan satu sama lain, sehingga membentuk makna folklor. *Folk*, merujuk pada kelompok populasi. *Folk* juga berarti kolektif. Kolektif tersebut disebut juga *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (*civilization*).

Istilah *lore*, oleh Dundes tidak dijelaskan lebih jauh. Suwardi Endraswara (2009:27) memandang, *lore* adalah sebuah tradisi *folk*. *Lore* merupakan representasi keinginan yang ekspresif. Di dalamnya terdapat seni, sastra, budaya dan segala tata kelakuan *folk*. Semakin tinggi tingkat berpikir *folk*, berarti tingkat folklor mereka juga semakin canggih. Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif. Folklor memiliki jiwa dan milik bersama. Folklor pun merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi, folklor, tradisi, dan kolektivitas tidak bisa dipisah-pisahkan. Ketiganya menyatu dalam diri folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang melalui proses yang panjang, hal ini berarti bahwa folklor mengandung nilai budaya dari nenek moyang. Dengan begitu, folklor dapat berupa peninggalan lisan dan tertulis dari nenek moyang. Tradisi (lisan)

bercirikan: (a) verbal, berupa kata-kata, (b) tanpa tulisan, (c) milik kolektif rakyat, (d) memiliki makna fundamental, ditransmisikan dari generasi ke generasi. Bentuk folklor lisan berupa dongeng, legenda dan mitos.

Berdasarkan pengertian di atas, menurut Suwardi Endraswara (2009:22) folklor dapat diberi ciri khas sebagai berikut:

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan;
2. Nilai-nilai tradisi amat menonjol dalam folklor. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan;
3. Folklor dapat berfariasi antara satu wilayah (lokal), namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan oleh keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah;
4. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan asalnya dari mana. Namun, ada folklor yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah yang mengumpulkan adalah penciptanya;
5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan ada yang lentur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah-ubah tergantung kepentingan; patokan dan ada yang berubah-ubah tergantung kepentingan;
6. Mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif Jawa. Sekecil apapun, folklor tetap ada manfaat bagi pendukungnya. Pendukung folklor dapat hanya beberapa individu yang merupakan kolektif. Pendukung juga dapat berkurang dan bertambah dari waktu ke waktu. Begitu pula aspek kegunaan, dapat berubah-ubah, seiring dengan perkembangan zaman;

7. Kadang-kadang folklor Jawa mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional akan muncul dalam folklor. Rasionalitas ini amat tergantung pola pikir masing-masing pemilik. Karena itu yang berkembang dalam benak orang lebih banyak unsur keyakinan;
8. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat Jawa secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor;
9. Mempunyai sifat polos dan spontan. Maksudnya, kadang-kadang folklor hanya berasal dari orang main-main bahasa, silap dengar, dan wacana tidak sadar.
10. Ada yang memiliki sifat humor dan wejangan.

Sedang ciri folklor menurut Brunvand (Hutomo, 1991;7) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat lisan (oral); 2) Bersifat tradisional; 3) Keberadaannya sering memiliki varian atau versi; 4) Selalu anonim; 5) Cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Unsur-unsur budaya dalam folklor secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan unsur budaya yang materinya bersifat lisan dan golongan budaya yang berupa upacara-upacara. Termasuk golongan pertama, antara lain mitologi, mite, legenda, cerita asal-usul (dunia, nama, tempat, binatang, tanaman, dan sebagainya), cerita pelipur lara, dongeng, mantera, tahayul, teka teki, peribahasa, dan drama tradisional. Termasuk golongan kedua antara lain, upacara-upacara yang mengiringi kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dengan demikian, golongan yang erat kaitannya dengan filologi



terutama golongan pertama. Golongan ini mencakup unsur-unsur budaya yang bisa disebut sastra lisan, terutama sastra lisan yang termasuk cerita rakyat. Folklor erat kaitannya dengan filologi karena banyak teks lama yang mencerminkan unsur-unsur folklor, misalnya teks-teks yang termasuk jenis sastra atau babad.

## **B. Pengertian Mitos**

Cerita lisan adalah karya yang disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya (Hutomo, 1993:1). Folklor adalah tradisi rakyat. Dan Suwardi Endraswara (2009:235) menyatakan bahwa sastra lisan itu adalah sastra rakyat.

Menurut Mircea Eliade (dalam Susanto, 1987:7), mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena memiliki sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mite atau mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.

Levi-Strauss (1963:209), mengatakan bahwa mite adalah bahasa untuk diketahui. Mitos sebenarnya mempunyai arti secara tersirat yang perlu diketahui, yaitu merupakan model hubungan manusia dengan alam supranatural. Mitos merupakan usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.

Menurut Mircea Eliadae (Susanto, 1987:92), fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam

upacara-upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makna, seksualitas, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Sedang Peursen (1976:38-41), mengatakan bahwa fungsi pertama mitos adalah menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan ajaib di dunia lain; fungsi kedua adalah memberi jaminan bagi masa kini, yaitu ketentraman, keseimbangan, dan keselamatan; fungsi ketiga adalah memberikan “pengetahuan tentang dunia” mitos lalu berfungsi sebagai pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Dengan demikian mitos digunakan sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam adikodrati dan alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.

### **C. Pengertian Perbandingan**

Dewasa ini karena pesatnya kemajuan ilmu sastra maka filologi dipandang sebagai cabang ilmu sastra. Bantuan filologi dalam sastra terutama penyediaan suntingan sastra lama dan hasil pembahasan teks yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan sejarah sastra ataupun teori sastra.

Folklor banyak menampilkan teks, karena teks satu dengan yang lain sering bervariasi maka bantuan ilmu filologi memang cukup berarti. Metode mencari asal-usul dongeng dalam ilmu folklor tidak jauh berbeda dengan metode mencari *babon* (induk) sejumlah varian naskah (manuskrip) dalam ilmu filologi tradisional. Kalau dalam folklor yang dibandingkan itu adalah persamaan dan perubahan motif suatu dongeng, maka dalam filologi tradisional yang dibandingkan adalah persamaan dan perbedaan sejumlah naskah yang tidak hanya menyangkut motif cerita, tetapi juga penggunaan kata, frasa, jalan cerita dan lain-

lain. Kedua cabang ilmu filologi dan folklor sama-sama berkuat dibidang "kelisanan" dan "tekstual". Keduanya sama-sama memiliki kepentingan strategis dalam membedah sebuah fenomena kehidupan manusia.

Filologi merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Kata filologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti "yang berarti "cinta" dan kata *logos* yang berarti "kata". Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti "cinta kata", atau "senang bertutur" (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947). Maka tidak heran jika filologi bisa dihubung-hubungkan dengan tradisi lisan atau sastra lisan. Perkembangan arti filologi selanjutnya menjadi "senang ilmu", "senang kesastraan", atau "senang kebudayaan". Kegiatan filologi yang menitik beratkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak kemudian disebut filologi tradisional. Dalam hal ini, ahli filologi dengan keahliannya memilih naskah yang memungkinkan penyusunan silsilahnya untuk mendapatkan bacaan *hipotesis* yang dipandang asli, atau yang paling dekat dengan aslinya (hermeneutik). Perkembangan selanjutnya filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif positif.

Umumnya suatu teks, diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu diadakan perbandingan (naskah). Perbandingan berasal dari gagasan bahwa sastra lisan sebagai teks. Sastra lisan dimungkinkan menjadi teks, setelah melalui

transkripsi. Suwardi Endraswara dalam bukunya "Metodologi Penelitian Folklor" mengungkapkan bahwa dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar mewujudkan "*reflection of reality*", artinya teks harus hadir tanpa cacat dan cela. Maksudnya peneliti dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman karena setiap unsur data yang tersimpa atau tersimpan, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Adanya hipogram menandakan bahwa adanya kekayaan cerita dalam karya tersebut serta menjadikannya semakin beragam. Hipogram merupakan istilah yang dikenalkan oleh Riffaterre (1978: 23). Hipogram adalah kata / kelompok kata yang mendahului teks berikutnya, yang di antara teks itu memperlihatkan hubungan antarteks. Hipogram merupakan upaya kajian karya sastra lisan ke arah pencarian sumber teks yang terdahulu. Munculnya hipogram berarti ada konsep pengaruh dalam sastra lisan. Atas dasar teori itu, studi sastra lisan yang menemukan hipogram dipandang sukses apabila mampu mengungkap paralelisme dan varian. Paralisme adalah unsur-unsur yang sama antar teks satu dengan yang lain. Persamaan teks akan menarik bagi studi sastra lisan, setidaknya akan muncul pertanyaan ke arah orisinalitas. Kajian antar unsur paralel dan varian dalam teks sastra lisan dilandasi adanya studi perbandingan, yaitu usaha membandingkan antar teks yang sama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Cerita rakyat "Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes" ini berada di Brebes jadi tempat penelitian ini dilakukan di daerah Brebes tempat dimana adanya Pendapa Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes sendiri merupakan salah satu daerah strategis di provinsi Jawa Tengah. Terlihat dari aspek sosial, ekonomi dan letak daerah. Wilayah ini terletak diujung paling Barat, serta sebagai pintu masuk jalur utara menuju Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Letak geografis wilayah ini di antara 108 41'37"-109 11'29" garis bujur timur dan 6 44'56,5"- 7 20'51,48" garis lintang selatan, dengan jarak terjauh utara-selatan 58 kilometer dan barat-timur 50 kilometer. Memiliki luas wilayah 166,177 hektare. Batas wilayah sebelah Utara yaitu laut Jawa, batas wilayah sebelah Selatan yaitu Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, batas wilayah sebelah Barat yaitu Jawa Barat (Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan), dan batas wilayah sebelah Timur yaitu Kabupaten dan kota Tegal.

#### **B. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa yang lebih berharga dari angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-

matematis (H.B. Sutopo, 1989:88). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003 : 4).

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif (Miles, 1992). Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 2007:157). Dalam penelitian kualitatif folklor, yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur logis, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian terhadap CRJP di Brebes.

Data penelitian kualitatif sangat menarik. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pemikiran pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat bagi penelitian. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan tak terduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu penelitian untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. (Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992 )

### **C. Sumber Data dan Data**

## 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini, yakni *sumber data primer*. Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian ini adalah (1) informan, (2) data monografi Kabupaten Brebes terbaru, (3) Pendapa Kabupaten Brebes, (4) 4 buku yang berhubungan dengan cerita rakyat Jaka Poleng yaitu buku Legenda dan kumpulan cerita rakyat Kabupaten Brebes Jaka Poleng yang diterbitkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Brebes, buku Jaka Poleng cerita rakyat Kabupaten Brebes yang diterbitkan kantor Kabupaten Brebes, buku cerita rakyat dari Brebes Babad Bumi Pakuwon karya Yudiono KS yang diterbitkan oleh PT.Grasindo Jakarta tahun 2005, dan Babad Bumi Pakuwon yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1977.

Informan disini yakni; juru kunci Pendapa Kabupaten Brebes, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Pendapa Kabupaten Brebes, budayawan, pengunjung maupun masyarakat Brebes dan di luar daerah Brebes yang memahami dan mengetahui keberadaan cerita rakyat Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes.

## 2. Data

Data penelitian ini adalah data lisan hasil wawancara dengan informan yang mengetahui informasi tentang cerita rakyat Jaka Poleng Pendapa Kabupaten Brebes, data tradisi serta hasil observasi di lapangan dan referensi buku yang relevan.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Metode Wawancara

Wawancara adalah usaha untuk mengali informasi dari narasumber atau orang lain yang berupa pendapat, pesan, pengalaman, komentar, opini (dari orang yang memiliki pengetahuan).

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan apabila seorang untuk tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden dengan percakapan serta berhadapan muka dengan orang tersebut. (HB. Sutopo, 1984:24). Kegiatan wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan keterangan dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor ada dua macam, yakni wawancara yang terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*non directed*). Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara penting pada tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum sering kali mereka juga memberikan keterangan-keterangan tidak terduga yang takkan dapat diketahui jika menanyakan dengan cara wawancara terarah. Pada tahap berikutnya, setelah mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak diteliti, baru mempergunakan wawancara bentuk kedua, yaitu wawancara terarah. Dalam wawancara terarah pertanyaan yang akan diajukan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan yang relevan



saja dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana. Perlu juga diperhatikan bahwa sebelum memulai sebuah wawancara juga harus mencatat dengan lengkap segala keterangan mengenai pribadi informan, antara lain : nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Untuk waktu wawancara sebaiknya juga diusahakan jangan terlalu lama, jangan melampaui dua jam.

## 2. Metode Observasi langsung

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi menurut Marshal & Rossman, 1989:79 (dalam Bagong Suyanto, 2007:172) yaitu: observasi (pengamatan) yang dimaksudkan di sini adalah “deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti”.

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi secara langsung. Observasi langsung adalah salah satu cara yang digunakan peneliti dalam mencari informasi data dengan cara melihat langsung fenomena yang terdapat di lokasi penelitian yang kemudian dapat diungkapkan secara lengkap serta tepat. Peneliti secara langsung menggunakan panca inderanya pada segala sesuatu yang berhubungan dengan cerita rakyat Jaka Poleng dan peneliti mendapat alat bantu misalnya kamera, video, hal ini fungsinya untuk memudahkan dalam pengamatan karena hasil rekaman dapat diputar atau dilihat kembali.

## 3. Studi dokumen atau studi kepustakaan

Suatu metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku literatur hasil penelitian terdahulu serta membaca dokumen-dokumen yang sesuai dengan obyek penelitian atau cara mencari buku dan atau sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, yang nantinya dapat membantu proses pengumpulan data dan pembahasan masalah yang terkait. Membaca buku-buku disini bisa dilakukan di perpustakaan umum universitas dan daerah Brebes.

### **E. Validitas Data**

Data yang berhasil dikumpulkan atau didapatkan wajib diusahakan kemantapannya, artinya peneliti harus berupaya meningkatkan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian terhadap “CRJP” PKB Brebes digunakan teknik triangulasi data. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan sebagai pembanding data (Lexy J. Moleong, 1990 : 1997).

Teknik triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber data digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama, yaitu lisan dan tertulis. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992).

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan dan abstraksi data tertulis dan data lisan, yang diperoleh dari sejumlah dokumen, kaset, catatan dan wawancara. Sajian data merupakan penyajian data yang berfungsi untuk pemetaan data yang telah direduksi, atau merupakan ringkasan data yang telah dikumpulkan. Apabila masih kurang informasi data dapat mencari lagi untuk melengkapinya. Penarikan kesimpulan akhir dalam kesimpulan ini perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua, apabila dirasa terdapat kekurangbenaran kesimpulan dengan data yang lain (Sutopo, 1987: 17).

